

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan seorang pengarang yang didasari oleh pengalaman pribadi pengarang itu sendiri atau pengalaman orang lain. Karya sastra mempunyai hubungan erat dengan manusia karena karya sastra itu sendiri diciptakan oleh manusia dari hasil interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungan sekitar. Karya Sastra adalah sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengungkapkan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka. Karya sastra adalah dokumen yang memiliki fitur keunggulan, keaslian, kemampuan artistik, keindahan, konten dan ekspresi yang berbeda dibandingkan dengan tulisan umum lainnya.

Sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seseorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan karya fiksi proses tersebut bersifat individualis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda, realita sosial yang dipaparkan dalam sastra tersebut biasanya berdasarkan pengalaman pribadi ataupun lingkungan sosial pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang populer dalam kalangan masyarakat karena novel banyak menceritakan dunia fiksi yang menarik minat pembacanya. Novel adalah dunia dalam skala lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman yang dipandang aktual, namun semuanya tetap sering terjalin. Ini disebabkan novel menawarkan dunia yang padu. Sementara sastrawan sebagai anggota masyarakat yang tidak lepas dari kebudayaan. Semua itu sangat berpengaruh bagi karya sastra. Karena karya sastra mencerminkan masyarakat. Novel dibangun dengan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur

yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri.

Menurut Nanda Saputra (2020:50) “ekranisasi sebenarnya adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film”. Oleh karena itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan. Pada era sekarang ini didalam dunia perfilman tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan cerita-cerita novel yang diangkat ke layar lebar, hal ini sudah sering terjadi khususnya pada perfilman Indonesia. Namun, tidak semua novel berpotensi untuk diadaptasikan ke dalam sebuah film, tentunya novel-novel yang menarik yang terlaris atau yang memiliki daya jual tinggi dipasaranlah yang menjadi incaran para produser untuk memfilmkan novel tersebut, dari kepopuleran tersebut terlihat jelas bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara dunia sastra dan dunia perfilman. Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema., bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) kedalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Karya sastra adalah seni indah yang memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri, karya sastra mencerminkan segala sesuatu yang terjadi didunia nyata dan digolongkan sebagai karya imajinatif. Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya.

Perubahan dalam proses alihwahana ini tentu akan ada perbedaan dalam segi tema, cerita, tokoh, alur, *setting* dan yang membedakannya jika film berbicara melalui gerak sedangkan novel berbicara melalui teks. Perubahan yang akan muncul dalam ekranisasi yaitu terjadi pengurangan. Ekranisasi merupakan perubahan menuju layar putih, sedangkan alihwahana bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan

dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses perubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Meskipun karya sastra dinyatakan sebagai karya imajinatif, bukan berarti isinya hanya berupa hasil khayalan saja, karena didalamnya terdapat penghayatan, perenungan, pengepresian yang dilakukan dengan penuh kesabaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih penelitian sastra didasari beberapa alasan. Pertama, karena peneliti ingin memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan ekranisasi novel ke bentuk film. Kedua, peneliti ingin mendapatkan pengalaman dalam menganalisis ekranisasi novel ke bentuk film. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang diadaptasi ke bentuk film.

Novel merupakan bagian dari karya sastra, novel dapat dikatakan sebagai karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif. Novel adalah satu antara jenis karya sastra bergenre prosa yang mencerminkan realitas kehidupan dengan wujud pengungkapan bahasa berestetis sebagai sebuah karya sastra yang banyak disukai, novel tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana pelajaran bagi pembaca, sebab didalamnya terdapat juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil sebagai pelajaran dalam hidup. Novel dibangun oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, pengarang memadukan kedua unsur tersebut agar cerita yang ingin disampaikan dapat hidup atau nyata dan menarik bagi pembaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih novel sebagai objek kajian didasari beberapa alasan. Pertama, karena novel mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat mulai remaja hingga dewasa. Kedua, karena novel hasil pencitraan yang diadaptasi dari kehidupan nyata dan dikemas dengan semenarik mungkin hingga pembaca ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Ketiga, melalui penggambaran tokoh dan perilaku tokoh, banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Novel sebagai objek yang dianalisis merupakan satu diantara bentuk karya sastra yang sebagian besar objek ceritanya menyampaikan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh pembaca. Salah satu novel yang

peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, novel ini memiliki halaman 244. Alasan peneliti menganalisis novel *Layangan Putus* sebagai objek penelitiannya karena pertama, novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini menarik dan berani menceritakan kehidupan seorang gadis remaja polos yang berasal dari daerah, tumbuh berkembang dan menemukan cintanya di kota besar yang sangat berbeda dengan daerah tempat dia berasal. Kedua, novel tersebut merupakan novel *best seller*. Tidak hanya *best seller* tetapi memberikan inspirasi kepada kaum wanita untuk tetap mempertahankan harga diri sebagai seorang wanita dan berani mengambil keputusan untuk merubah hidup dan terlepas dari keterpurukan. Ketiga, novel ini memiliki kesan tersendiri. Kesan novel ini terletak pada cara pengarang mengisahkan tokoh Aris dan Kinan yang terlibat dalam sebuah masalah rumah tangga karena ulah Aris sendiri. Dimana Aris berselingkuh dengan wanita lain, dari sinilah awal mula masalah keluarga mereka muncul. Selain unsur intrinsik yang terkandung dalam novel, penelitian tentang ekranisasi juga menganalisis sebuah film dengan judul yang sama sebagai objek penelitiannya.

Film merupakan gabungan dari berbagai ragam jenis kesenian. Film memiliki keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Film juga mengisahkan kejadian dalam waktu. Tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada kelampauan melainkan berkonotasi pada kekinian. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan kedalam film, mau tidak mau pembuatan film terpaksa mengadakan penciptaan atau pemotongan dan penambahan atas bagian-bagian tertentu dari novel ke dalam film, film juga merupakan hasil kerja suatu tim secara kompak.

Produksi film yang menghasilkan suatu karya yang memiliki keunggulan sendiri sebagai sebuah media massa. Film memiliki sebuah tujuan. Film tidak semata-mata untuk dirinya sendiri sebagai sebuah media massa dan objek estetis murni, melainkan berwujud pada ruang lingkup dunia sekelilingnya. Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan untuk masyarakat, karena film dibuat adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian

memproyeksikan ke dalam layar. Film atau sinema merupakan objek pembahasan ilmu sinematografi.

Alasan peneliti menganalisis film yaitu, pertama film mempunyai kemampuan menyampaikan pesan secara unik dan nyata, sehingga penonton bisa merasakan alur yang terjadi dalam cerita. Kedua film adalah salah satu media masa yang menampilkan cerita yang relevan. Proses diatas muncul pada alur film *Layangan Putus* yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama, setelah novel tersebut diangkat kelayar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang tersebut, durasi film *Layangan Putus* hanya menghabiskan waktu 33 menit untuk setiap episode dengan jumlah 20 episode.

Kedudukan karya sastra di dalam kurikulum sekolah menengah atas berdiri secara otonom, berdasarkan kurikulum 2013 ekranisasi dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada materi konveksi/perubahan novel ke film yang telah mendapatkan kedudukannya sebagai salah satu materi sastra yang ada ditingkat SMA kelas XII. Karena banyak siswa dan guru yang belum mengerti bahwa novel bisa diadaptasika ke dalam film melalui proses alihwahan/transformasi, adanya penelitian ini bisa menambahilmu pengetahuan serta wawasan untuk guru dan siswa. Materi tentang konveksi/perubahan novel ke bentuk film terdapat pada KD 3.3 Menganalisis hasil konveksi/perubahan novel ke bentuk film dan KI 4.3 mengevaluasi hasil analisis koveksi/perubahan dari novel ke bentuk film atau sebaliknya, materi ini dapat diimpelemtasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, agar mampu menyadarkan paradigma peserta didik mengenai ekranisasi novel ke bentuk film.

Berdasarkan latar belakang simpulan dalam penelitian ini, peneliti berharap agar pembaca lebih memahami apa itu ekranisasi (pelayarputihan) serta dapat mengetahui bahwa novel bisa diadaptasikan ke bentuk film yang secara luasnya dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan dalam bidang ilmu sastra Adapun objek yang dianalisis dalam penelitian ini ialah, novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini dua fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pengurangan/pengurangan dalam alur, tokoh, latar dari ekranisasi novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf ke dalam bentuk film karya Benni Setiawan?
2. Bagaimana penambahan dalam alur, tokoh, latar dari ekranisasi novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf ke dalam bentuk film karya Benni Setiawan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah “Mendesripsikan ekranisasi novel ke bentuk film *Layangan Putus*”, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengurangan/pengurangan dalam tokoh, alur, latar dari ekranisasi novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf ke bentuk film karya Benni Setiawan
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penambahan dalam tokoh, alur, latar dari ekranisasi novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf ke bentuk film karya Benni Setiawan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperjelas konsep-konsep ilmu pengetahuan terutama dalam usaha mengapresiasi karya sastra berbentuk novel dan karya seni berbentuk film serta dapat menjadi wahana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Bahasa dan sastra Indonesia serta mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah ekranisasi novel ke bentuk film.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah ilmu meningkatkan minat serta kreativitas tentang analisis karya sastra dan seni dalam sebuah novel serta film, juga sebagai motivasi serta referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini, muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam menambah materi mengenai ekranisasi sastra (pelayarputihan), serta dapat mengaplikasikannya didalam kelas.

### c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra dan seni agar dapat menambah pengetahuan mengenai ekranisasi novel ke bentuk film.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan agar lebih memahami dan mengapresiasi proses ekranisasi karya sastra dari novel *Layangan Putus* ke dalam film *Layangan Putus*.

### e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta dapat dijadikan acuan, bekal atau sumbangan informasi untuk melakukan penelitian yang sama, mengetahui tentang ekranisasi dalam sebuah novel ke film pada masa yang akan datang.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Defenisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah penjelasan istilah dengan maksud menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran antaraa peneliti dan pembaca, supaya peneliti ini lebih fokus untuk melakukan penelitian. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mencari ekranisasi (teks, tokoh, latar) yang terdapat dalam novel ke bentuk film *Layangan Putus*, adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan agar tidak menjadi kesalahan penafsiran sebagai berikut.

#### **a. Ekranisasi**

Ekranisasi adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari karya sastra yang berbentuk novel ke dalam karya seni berbentuk film, ekranisasi berkaitan dengan proses wahana dari kata-kata menjadi wahana audio visual jelasnya ekranisasi merupakan pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih tentu mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, oleh kareba itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan yang bisa mengalami penciutan (pengurangan), penambahan (perluasan).

#### **b. Penciutan/Pengurangan**

Penciutan/pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam film. Pengurangan dapat dilakukan pada unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, dan latar suasana. Penciutan/pengurangan dalam proses ekranisasi novel ke bentuk film adalah sebuah upaya untuk mengurangi beberapa adegan yang ada didalam novel untuk mengurangi durasi didalam filmnya. Penciutan/pengurangan tidak hanya berlaku untuk adegan saja melainkan untuk seluruh unsur intrinsik yang ada didalam novel tersebut.

#### **c. Penambahan**

Penambahan dalam proses transformasi/ekranisasi pada karya sastra novel ke bentuk film adalah ditambahnya unsur-unsur pembangun



setelah novel tersebut diangkat menjadi film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohn, latar, maupun suasana. Karena peneliti skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan di filmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di dalam ceritanya. Penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Seorang sutradara tentunya mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Kata-kata, penambahan itu penting dari sudut *filmis*. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain.